UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 6 Kecamatan Soreang Kota Parepare
https://umpar.ac.id

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

(Tuliskan Judul Penelitian maksimal 20 kata)

MODEL PENGEMBANGAN PERTANIAN CENGKEH BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI KASUS DI DESA TALLUNGURA KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG

2. IDENTITAS PENELITI

Nama (Peran)	Fakultas	Prodi	Bidang Tugas	NBM/NIM
Muh. Najib	Pertanian, Peternakan dan Perikanan	Agribisnis	Mahasiswa	219170048
Dr. Irmayani, S.P., M.Si	Pertanian, Peternakan dan Perikanan	Agribisnis	Pembimbing 1	946864
Darmawan, S.E., M.Si	Ekonomi dan Bisnis	Akuntansi	Pembimbing 2	986846

3. LAPORAN PENELITIAN

A. RINGKASAN

Ringkasan ini tidak lebih dari 350 kata yang berisi urgensi penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, dan luaran yang ditargetkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal di Desa Tallungura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Lokasi penelitian dipilih secara purposive sampling karena keberadaan kearifan lokal yang masih kuat dan luasnya lahan pertanian cengkeh. Penelitian dilakukan pada Agustus 2023 dengan melibatkan seluruh petani sebagai responden menggunakan metode sensus dalam konsep penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, dianalisis secara deskriptif menggunakan metode 5W 1H (What, Why, Who, When, Where, How) untuk mengidentifikasi dan memahami praktik kearifan lokal yang diterapkan dalam budidaya cengkeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diterapkan meliputi pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk alami, ramuan tradisional untuk pengendalian hama, penanaman pohon pelindung, ritual adat, dan gotong royong. Kearifan ini dipertahankan karena dianggap efektif meningkatkan kualitas hasil panen, menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan tradisi, serta memperkuat solidaritas sosial. Penerapannya melibatkan petani individu, kelompok tani, dan masyarakat desa secara luas, dilakukan sepanjang tahun sesuai kebutuhan di ladang, kebun, dan area pertemuan desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan

agribisnis dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian kearifan lokal sangat penting untuk mempertahankan produktivitas pertanian dan harmoni sosial di masyarakat.

B. KATA KUNCI

Kata kunci minimal 3 kata dan maksimal 5 kata. Tiap kata dipisahkan tanda titik koma (;)

Kata Kunci: Kearifan lokal, pertanian cengkeh, budaya lokal pertanian

C. PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian tidak lebih dari 1000 kata yang terdiri dari :

1. Latar belakang dan rumusan permasalahan yang akan diteliti
2. Pendekatan pemecahan masalah situasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesaui dengan urutan pengutipan

1. Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki sektor pertanian yang memegang peranan krusial dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian merupakan komponen ekonomi nasional yang sangat strategis dan penting, karena menghasilkan sebagian besar dari produk domestik bruto negara, memberikan sebagian besar pendapatan ekspor dan mempekerjakan jutaan orang. Sektor pertanian juga disebut sebagai tulang punggung dalam perekonomian. Pertanian bukan hanya menjadi sumber pangan dan lapangan kerja bagi jutaan penduduk, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara melalui ekspor komoditas pertanian (Bukhtiarova et al., 2019; Hidayah et al., 2022). Salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam perdagangan internasional adalah cengkeh (*Syzygium aromaticum*).

   Cengkeh telah lama menjadi bagian dari sejarah dan budaya Indonesia, digunakan sebagai rempah-rempah, bahan baku industri rokok kretek, serta memiliki khasiat obat tradisional. Keberadaan tanaman cengkeh di Indonesia memberikan manfaat yang sangat besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat, tanaman cengkeh memberikan kontribusi terhadap negara karena banyak diminati oleh negara asing (Hendra & Andoko, 2013; Dewi et al., 2021; Asriani et al., 2023).

   Kabupaten Enrekang, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu sentra produksi cengkeh utama di Indonesia Kabupaten Enrekang di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi cengkeh di Indonesia. Pada tahun 2019, luas lahan panen cengkeh di kabupaten ini mencapai 3.669 hektar dengan total produksi sebesar 661 ton. Kontribusi Enrekang terhadap total produksi cengkeh di Sulawesi Selatan adalah sekitar 3,90% (BPS Kabupaten Enrekang, 2020).

   Kondisi geografis dan iklim yang mendukung menjadikan Enrekang sebagai habitat ideal bagi pertumbuhan cengkeh berkualitas tinggi. Pertanian cengkeh di Enrekang tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya dan tradisi lokal. Namun, pengembangan pertanian cengkeh di Enrekang juga menghadapi berbagai tantangan kompleks yang mengancam keberlanjutannya.

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasrawati, 2020 di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, sumber pendapatan utama rumah tangga petani padi berasal dari usaha tani padi, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.739.225 per tahun. Selain itu, pendapatan dari usaha tani lainnya, seperti cengkeh dan lada, masing-masing sebesar Rp 2.946.173,42 dan Rp 1.861.020 per tahun. Pendapatan non-usaha tani, seperti berdagang dan pekerjaan lainnya, menyumbang rata-rata Rp 1.994.594,59 per

tahun.. Kondisi geografis dan iklim yang mendukung menjadikan Desa Tallungura sebagai habitat ideal bagi pertumbuhan cengkeh berkualitas tinggi. Budidaya cengkeh di Desa Tallungura tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya dan tradisi lokal. Praktik budidaya cengkeh di Desa Tallungura didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman turun-temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Petani memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik tanaman cengkeh, jenis tanah yang cocok, serta teknik perawatan yang optimal. Kearifan lokal tercermin dalam setiap tahapan budidaya cengkeh, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Pemilihan bibit cengkeh merupakan tahapan krusial dalam budidaya cengkeh di Desa Tallungura. Petani memilih bibit dari pohon-pohon induk yang dianggap "sakti" atau memiliki kualitas unggul berdasarkan pengamatan turun-temurun (Lele et al, 2021). Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan musim dan tanda-tanda alam, seperticuaca tertentu yang dianggap ideal. Petani meyakini bahwa bibit yang berasal dari pohon induk berkualitas akan menghasilkan tanaman yang produktif dan tahan terhadap hama dan penyakit.

Budidaya cengkeh di Desa Tallungura tidak hanya menghasilkan komoditas ekonomi yang bernilai tinggi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat hubungan sosial antar petani. Kearifan lokal yang diterapkan dalam budidaya cengkeh mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, serta menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Tallungura. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan pertanian cengkeh di Enrekang antara lain adalah perubahan iklim yang ekstrem, degradasi lahan akibat praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, serangan hama dan penyakit tanaman, fluktuasi harga pasar yang merugikan petani, serta kurangnya akses terhadap teknologi dan informasi pertanian modern. Selain itu, hilangnya pengetahuan tradisional atau kearifan lokal dalam pengelolaan pertanian juga menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan pertanian cengkeh di Enrekang. Kearifan lokal, yang merupakan akumulasi pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal, memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pertanian. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan bibit unggul, teknik pengolahan lahan yang ramah lingkungan, pengendalian hama dan penyakit tanaman secara alami, hingga sistem pengelolaan air yang efisien. Integrasi kearifan lokal dalam model pengembangan pertanian cengkeh dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan meningkatkan keberlanjutan agribisnis.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pertanian berkelanjutan. Praktik-praktik tradisional seperti penggunaan pupuk organik, rotasi tanaman, dan konservasi tanah dapat meningkatkan produktivitas lahan, mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, kearifan lokal juga dapat memperkuat ketahanan petani terhadap perubahan iklim dan fluktuasi pasar. Namun, implementasi kearifan lokal dalam pengembangan pertanian seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya dokumentasi, kurangnya dukungan dari pemerintah, serta perubahan sosial budaya yang cepat. Desa Tallungura, yang terletak di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, merupakan salah satu komunitas yang masih kuat mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan pertanian cengkeh. Masyarakat Desa Tallungura memiliki pengetahuan mendalam mengenai teknik budidaya cengkeh tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini tercermin dalam berbagai praktik, seperti pemilihan bibit unggul berdasarkan tanda-tanda alam, penggunaan pupuk alami dari bahan-bahan organik lokal, serta ritual adat yang bertujuan untuk menjaga kesuburan

lahan dan keberkahan panen.

Meskipun kearifan lokal masih dijaga dan diterapkan dalam budidaya cengkeh di Desa Tallungura, namun belum ada penelitian komprehensif yang mendokumentasikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam model pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan model pengembangan pertanian cengkeh yang berbasis kearifan lokal di Desa Tallungura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Adapun Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik-praktik kearifan lokal yang diterapkan dalam budidaya cengkeh di Desa Tallungura; (2) Menganalisis bagaimana praktik-praktik kearifan lokal tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan agribisnis cengkeh; (3) Merumuskan model pengembangan pertanian

cengkeh yang berbasis kearifan lokal dan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Tallungura. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian berkelanjutan dan kearifan lokal.

D. METODE PENELITIAN

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagaian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2017), guna untuk memahami secara mendalam model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal di Desa Tallungura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada petani yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna, nilai, dan praktik kearifan lokal yang diterapkan oleh petani dalam budidaya cengkeh. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan rinci fenomena yang diteliti, termasuk jenis-jenis kearifan lokal, proses implementasinya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan agribisnis dan kesejahteraan petani. Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode purposif atau secara sengaja dengan pertimbangan (*purposive method*) (Rianse & Abdi, 2013), sehingga dipilih lokasinya di Desa Tallungura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Tallungura merupakan salah satu sentra produksi cengkeh yang masih kuat mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan pertaniannya. Selain itu, luasnya lahan pertanian cengkeh di desa ini juga menjadi faktor penting dalam pemilihan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023, dengan fokus pada saat petani sedang aktif melakukan kegiatan budidaya cengkeh

Responden dalam penelitian ini adalah petani cengkeh yang tergabung dalam

Kelompok Tani Sauduran, Pemerintah setempat, Aparat Desa dan Penyuluh Pertanian. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, maka penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Kolibu et al, 2023). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh informasi dan pengalaman petani terkait kearifan lokal dalam budidaya cengkeh dapat terakomodasi secara komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai berbagai aspek kearifan lokal dalam budidaya cengkeh. Kuesioner ini dirancang berdasarkan metode 5W 1H (*What, Why, Who, When, Where, How*) untuk menggali informasi secara mendalam mengenai praktik-praktik kearifan lokal yang diterapkan oleh petani. Selain wawancara, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti catatan kelompok tani, foto-foto kegiatan pertanian, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dari wawancara diolah dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait kearifan lokal dalam budidaya cengkeh. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan-kutipan langsung dari wawancara untuk memperkuat validitas temuan penelitian. Data dari studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara, serta untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai praktik-praktik kearifan lokal dalambudidaya cengkeh di Desa Tallungura. Menurut Mukhlis et al (2024) Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif deskriptif meliputi: a) Reduksi; mengelompokkan informasi yang relevan dan yang tidak relevan terhadap permasalahan penelitian, dengan penekanan pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengubahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan; b) Penyajian; hasilnya dipresentasikan dalam bentuk tabel atau narasi deskriptif; c) Kesimpulan; tahap pencarian makna data yang bertujuan untuk memahami interpretasi dalam konteks keseluruhan permasalahan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuliskan secara hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan peneliti. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian bagaimana direncakana pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pertanian Cengkeh

Penelitian ini mengidentifikasi model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal di Desa Tallungura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang sebagai pendekatan strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pertanian modern. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan agrikultur dengan meningkatkan produktivitas, menjaga kelestarian tradisi, adat istiadat, dan ekosistem lingkungan. Desa Tallungura, sebagai salah satu sentra produksi cengkeh di Kabupaten Enrekang, memiliki potensi besar dalam mengembangkan komoditas ini melalui penerapan kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diterapkan dalam budidaya cengkeh di Desa Tallungura sangat beragam dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta

pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani (Aris, 54 Tahun), mengungkapkan bahwa Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Responden mengidentifikasi enam aspek utama kearifan lokal yang diterapkan, yaitu pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk alami, ramuan tradisional untuk pengendalian hama, penanaman pohon pelindung, ritual adat, dan gotong royong (Yakup et al, 2022).

Pemilihan bibit unggul merupakan salah satu praktik kearifan lokal yang sangat dijaga oleh petani di Desa Tallungura. Berdasarkan hasil wawancara, petani memilih bibit cengkeh dari pohon-pohon induk yang dianggap "sakti" atau memiliki kualitas unggul berdasarkan pengamatan turun-temurun. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan musim dan tanda-tanda alam, seperti cuaca tertentu yang dianggap ideal. Praktik ini mencerminkan hubungan erat antara petani dan lingkungan sekitar, di mana alam menjadi panduan utama dalam menjalankan budidaya cengkeh secara bijak dan berkelanjutan. Selain pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk alami juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pengelolaan lahan pertanian cengkeh di Desa Tallungura. Petani mengutamakan penggunaan pupuk alami, seperti kompos yang terbuat dari dedaunan atau kotoran ternak, sebagai bagian integral dari pengelolaan lahan pertanian. Pendekatan ini didasari oleh keyakinan bahwa menjaga tanah tetap alami dan bebas dari bahan kimia adalah kunci utama untuk mempertahankan keberlanjutan pertanian. Penggunaan pupuk alami tidak hanya membantu meningkatkan kesuburan tanah, tetapi juga mendukung pelestarian ekosistem di sekitar lahan pertanian.

Dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman, petani di Desa Tallungura juga mengandalkan kearifan lokal dengan menggunakan ramuan tradisional yang terbuat dari campuran bahan-bahan alami seperti bawang putih, cabai, dan daun sirsak. Ramuan ini diaplikasikan sebagai pengganti pestisida kimia karena diyakini lebih ramah lingkungan dan aman bagi tanaman serta tanah. Penggunaan bahan-bahan alami ini mencerminkan kearifan lokal yang mengutamakan keberlanjutan ekosistem dan kesehatan tanaman.Penanaman pohon pelindung di sekitar kebun cengkeh juga merupakan praktik kearifan lokal yang umum dilakukan oleh petani di Desa Tallungura. Petani sengaja menanam atau membiarkan pohon-pohon besar tumbuh di sekitar kebun cengkeh sebagai bagian dari strategi pertanian yang berbasis kearifan lokal. Pohon-pohon besar ini berfungsi sebagai pelindung alami dari angin kencang yang dapat merusak tanaman, sekaligus membantu menjaga kelembapan tanah di sekitar kebun. Praktik ini tidak hanya memberikan perlindungan bagi tanaman cengkeh, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian ekosistem lokal.

Praktek Kearifan Lokal Yang Dilakukan Petani Cengkeh

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai praktik kearifan lokal yang diterapkan dalam budidaya cengkeh di Desa Tallungura, Kecamatan Curio. Hasil wawancara dengan petani M. Rusli, 54 Tahun menjelaskan bahwa Praktik-praktik tersebut meliputi pemilihan bibit unggul berdasarkan ciri-ciri pohon induk, penggunaan kalender adat untuk menentukan waktu tanam yang tepat, pemanfaatan pupuk alami seperti kompos dan kotoran ternak, pengendalian hama dan penyakit dengan ramuan tradisional, penanaman pohon pelindung, pelaksanaan ritual adat sebelum panen, serta tradisi gotong royong dalam proses panen. Deskripsi rinci mengenai praktik-praktik ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat petani cengkeh di Desa Tallungura. Ritual adat juga merupakan bagian penting dari praktik pertanian cengkeh di Desa Tallungura. Sebelum memulai panen cengkeh, petani melaksanakan ritual adat sebagai bentuk ungkapan syukur kepada alam dan harapan agar hasil panen melimpah. Ritual ini biasanya diawali

dengan doa bersama yang melibatkan anggota kelompok tani dan masyarakat sekitar, disertai dengan persembahan sederhana kepada alam sebagai simbol penghormatan terhadap lingkungan. Tradisi ini mencerminkan hubungan mendalam antara petani dan kepercayaan lokal, di mana proses pertanian tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai wujud harmoni dengan alam dan rasa syukur atas berkah yang diterima.

Gotong royong juga merupakan nilai penting dalam praktik pertanian cengkeh di Desa Tallungura. Proses panen cengkeh dilakukan secara gotong royong, melibatkan anggota kelompok tani dan masyarakat sekitar. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan yang kuat, di mana semua pihak bekerja bersama untuk menyelesaikan panen dengan lebih cepat dan efisien. Selain memberikan manfaat praktis, kegiatan gotong royong ini juga berperan penting dalam mempererat hubungan antarwarga, menciptakan harmoni sosial, dan menjaga solidaritas komunitas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dipertahankan karena sudah terbukti efektif secara turun-temurun. Praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi ini mampu menghasilkan cengkeh berkualitas tinggi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini membuat petani merasa tidak perlu menggantinya dengan metode lain, karena selain efisien, kearifan lokal juga telah teruji memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan (Sakti et al., 2022). Tradisi ini mencerminkan pendekatan yang harmonis antara manusia dan alam, menjadikannya bagian penting dari kehidupan pertanian masyarakat setempat. Melalui kearifan lokal, petani di Desa Tallungura mampu menjaga keberlanjutan tanah dan ekosistem di sekitar kebun. Dengan menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, praktik ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga hemat biaya. Petani dapat memanfaatkan sumber daya lokal seperti dedaunan, kotoran ternak, atau bahan alami lainnya tanpa perlu bergantung pada bahan kimia mahal. Pendekatan ini tidak hanya memastikan kelestarian lahan untuk generasi mendatang, tetapi juga mendukung efisiensi dan keberlanjutan dalam proses pertanian. Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas petani di Desa Tallungura. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga panduan yang telah teruji dalam mengelola tanaman cengkeh secara bijak dan berkelanjutan. Petani meyakini bahwa jika tradisi ini hilang, generasi mendatang mungkin akan kesulitan memahami cara terbaik untuk merawat dan membudidayakan cengkeh (Sundari et al., 2020). Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan kearifan lokal menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya untuk menjaga produktivitas tanaman, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini mengungkap berbagai alasan mengapa kearifan lokal tetap dipertahankan oleh petani di Desa Tallungura. Alasan utama adalah karena kearifan lokal telah terbukti efektif secara turun-temurun dalam menghasilkan cengkeh berkualitas tinggi dan menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, kearifan lokal juga dinilai hemat biaya karena memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Lebih dari itu, kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya petani dan memperkuat hubungan sosial melalui tradisi gotong royong dan ritual adat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki nilai ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya yang penting bagi masyarakat Desa Tallungura. Selain menjaga kualitas cengkeh, kearifan lokal juga memperkuat hubungan sosial di antara para petani. Tradisi seperti gotong royong dan ritual adat menjadi wadah untuk saling mendukung, baik secara fisik maupun emosional, dalam kelompok tani. Melalui praktik ini, kebersamaan dan solidaritas antaranggota semakin terjalin, menciptakan hubungan yang harmonis dan kerja sama yang erat. Kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal ini memberikan nilai tambah, menjadikan proses pertanian tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari kehidupan

sosial dan budaya masyarakat setempat.

Model Pengembangan Pertanian Cengkeh Berbasis Kearifan Lokal

Model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal di Desa Tallungura memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan agribisnis dan kesejahteraan petani, bedsarkan hasil wawancara dengan responden RH, 62 Tahun menyebutkan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pertanian modern, model ini mampu meningkatkan produktivitas, menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, dan melestarikan tradisi budaya. Model ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan pertanian berkelanjutan di daerah lain yang memiliki potensi kearifan lokal serupa (Suparman et al., 2019). Namun, implementasi model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dokumentasi dan sosialisasi mengenai praktik-praktik kearifan lokal kepada generasi muda. Selain itu, perubahan iklim dan modernisasi pertanian juga dapat mengancam keberlanjutan kearifan lokal jika tidak ada upaya adaptasi dan inovasi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal dalam pertanian cengkeh. Upaya ini meliputi dokumentasi dan digitalisasi pengetahuan tradisional, peningkatan kapasitas petani dalam menerapkan praktik-praktik kearifan lokal, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, serta kerjasama antara petani, pemerintah, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal dapat terus memberikan manfaat bagi keberlanjutan agribisnis dan kesejahteraan masyarakat di Desa Tallungura dan daerah lainnya. Dengan demikian model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal di Desa Tallungura memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan agribisnis (Tamalene et al., 2019). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pertanian modern, model ini mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, dan melestarikan tradisi budaya. Model ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan pertanian berkelanjutan di daerah lain yang memiliki potensi kearifan lokal serupa. Namun, implementasi model ini memerlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal melalui program-program pelatihan, pendampingan, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal di Desa Tallungura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, merupakan pendekatan strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan praktik agrikultur modern untuk mendukung keberlanjutan sektor pertanian. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diterapkan dalam budidaya cengkeh mencakup pemilihan bibit unggul berdasarkan pengamatan turun-temurun, penggunaan pupuk alami seperti kompos dan kotoran ternak, serta pengendalian hama melalui ramuan tradisional berbahan alami. Selain itu, praktik seperti penanaman pohon pelindung, pelaksanaan ritual adat sebelum panen, dan gotong royong dalam proses panen mencerminkan pendekatan ekologis dan sosial yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam. Model ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas petani.

Namun, implementasi model berbasis kearifan lokal ini menghadapi tantangan yang memerlukan strategi adaptasi dan inovasi agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Kurangnya dokumentasi dan sosialisasi mengenai praktik-praktik tradisional kepada generasi muda dapat berisiko menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal yang telah terbukti efektif secara turun-temurun. Selain itu, perubahan

iklim dan modernisasi pertanian menuntut adanya pendekatan hibrida yang dapat mengakomodasi praktik tradisional dengan inovasi berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung, program pelatihan yang berkelanjutan, serta kolaborasi antara petani, akademisi, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal ini dapat terus memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Tuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dicapai. Sebaiknya dalam bentuk narasi, bukan poin-poin

Model pengembangan pertanian cengkeh berbasis kearifan lokal di Desa Tallungura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung keberlanjutan agribisnis dan kesejahteraan petani. Kearifan lokal yang meliputi pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk alami, ramuan tradisional untuk pengendalian hama, penanaman pohon pelindung, ritual adat, dan gotong royong, tidak hanya meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, dan melestarikan tradisi budaya. Integrasi kearifan lokal dalam praktik pertanian cengkeh terbukti relevan dan adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat, serta mampu menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan ekologi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah dan kelompok tani di Desa Tallungura terus berupaya melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal dalam pertanian cengkeh melalui program-program pelatihan, pendampingan, dan dokumentasi pengetahuan tradisional. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan yang memfasilitasi akses petani terhadap sumber daya alam dan teknologi yang ramah lingkungan, serta mendorong kerjasama antara petani, pemerintah, peneliti, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem pertanian cengkeh yang berkelanjutan dan berdaya saing. Penting juga untuk melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian kearifan lokal agar pengetahuan dan praktik tradisional ini dapat terus diwariskan dan diterapkan dalam budidaya cengkeh di masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Menyusun Daftar Pustaka berdasarkan sistem pengutipan sesuai aturan fakultas. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumlan dalam Daftar Pustaka

[BPS]. (2020). Kabupaten Enrekang dalam Angka 2020. In *Bps*. BPS Kabupaten Enrekang.

Asriani, A., Hasan, I., & Husain, T. K. (2023). Struktur Dan Kinerja Pasar Komoditas Cengkeh Di Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *6*(2), 107–116. https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i2.304

Bukhtiarova, A., Hayriyan, A., Chentsov, V., & Sokol, S. (2019). Modeling the impact assessment of agricultural sector on economic development as a basis for the country's investment potential. *Investment Management and Financial Innovations*, *16*(3), 229–240. https://doi.org/10.21511/imfi.16(3).2019.21

Dewi, S. K. S., Antara, M., & Arisena, G. M. K. (2021). Pemasaran Cengkeh di Desa

Penyaringan Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, *4*(2), 246–259. https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.719

Hendra, H. A., & Andoko, A. (2013). *Bertanam Sayuran Hidroponik Ala Paktani Hidrofram*. Agromedia Press.

Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Negara Maju dan Negara Berkembang: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, *1*(1), 28–37. https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1.9

Kolibu, H. A., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2023). Biaya Panen dan Pasca Panen Petani Cengkeh di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRIRUD*, *5*(1), 61–69.

Lele, O. K., Panjaitan, F. J., Taopan, R. A., & Rofita, D. (2021). Dampak Perbedaan Pola Budidaya Cengkeh (Syzygium aromaticum L.) terhadap Sifat Kimia dan Populasi Cacing Tanah di Desa Komba-Manggarai Timur. *Agrikultura*, *32*(1), 7–15. https://doi.org/10.24198/agrikultura.v32i1.29781

Mukhlis, M., Ismawati, I., Sillia, N., Fitrianti, S., Ukrita, I., Wisra, R. F., Raflis, H., Hendriani, R., Hanum, L., Ibrahim, H., Nofianti, S., Marta, A., & Sari, N. (2024). Characteristics of Production Factors and Production of Zero Tillage System Rice Farming. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(8), 6013–6019. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8542

Rianse, U., & Abdi. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi-Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Alfabeta.

Sakti, H. S., Gazali, A., & Ellya, H. (2022). Pengaruh Ekstrak Daun Cengkeh (Syzygium aromaticum) sebagai Atraktan terhadap Lalat Buah pada Tanaman Cabai Merah (Capsicum annum L.). *Agroekotek View*, *5*(3), 166–173. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/agv/article/view/2988

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Sundari, Taher, D. M., Nurhasanah, Mas'ud, A., & Hasan, S. (2020). Pendampingan pembuatan hand sanitizer berbasis kearifan lokal (ekstrak tangkai bunga cengkeh). *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *1*(2), 49–55. https://doi.org/10.29408/ab.v1i2.2697

Suparman, Nurhasanah, Bahtiar, & Soeroso, S. S. D. (2019). *Pemetaan dan analisis filogenetik cengkeh (Syzygium aromaticum (L.) Merrill & Perry) di Ternate dan Tidore Berdasarkan Karakter Morfologi Dan Molekuler Untuk Mendapatkan Cengkeh Lokal Unggulan.*

Tamalene, M. N., Amin, S., Suparman, & Bahtiar. (2019). *Eksplorasi kearifan lokal etnomedisin dan saintifikasi ramuan obat tradisional berbasis masyarakat adat Kesultanan Moloku Kie Raha di Provinsi Maluku Utara*. Universitas Khairun Ternate.

Yakup, M., Sujarwo, & Fahriyah. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cengkeh di Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, *7*(1), 186–196.